

## MITOLOGI SEBAGAI LANDASAN PENGUAT PRAKTEK RITUAL HINDU

Oleh :

**I Gusti Ketut Widana,**  
igustiketutwidana1805@gmail.com,

**I Ketut Winantra,**  
ketutwinantra@unhi.ac.id,

**Dewa Kadek Sudyana,**  
sudyanaadewa55@gmail.com

**Mahayana**

Universitas Hindu Indonesia

proses review tanggal 27 April -12 Mei 2022 – dinyatakan lolos 16 Mei 2022

### ABSTRAK

Salah satu landasan penguat dalam praktik ritual Hindu adalah hal-hal yang berhubungan dengan mitologi (mitos). Landasan mitologi ini berhubungan dengan sesuatu yang bersifat ‘gaib’ bahkan ‘mistis yang dikemas dalam bentuk cerita atau kisah, lengkap dengan segala sanksi, tepatnya risiko yang bisa terjadi dan dialami jika tidak melaksanakan sebagaimana sudah diamanatkan. Landasan mitologi ini kemudian menjadikan umat Hindu dalam melaksanakan kewajiban ritual *yadnya* begitu taat, tunduk bahkan adakalanya diselimuti rasa takut. Takut untuk tidak melaksanakan apa yang dicerita-kisahkan dalam mitos. Sebab di dalam mitos tersebut juga dilengkapi beraneka rupa risiko berupa ancaman bahkan hukuman yang bisa terjadi, menimpa atau dialami umat. Artikel ini hendak mengkaji mengapa mitologi menjadi landasan penguat dalam setiap praktik ritual umat Hindu.

**Kata kunci :** *mitologi, penguat, ritual*

### ABSTRACT

*One of the reinforcing foundations in Hindu ritual practice is matters related to mythology (myth). The basis of this mythology is related to something 'occult' and even 'mystical' which is packaged in the form of a story or story, complete with all sanctions, precisely the risks that can occur and be experienced if you do not carry out as mandated.*

*This mythological foundation then makes Hindus in carrying out their yadnya ritual obligations so obedient, submissive and sometimes even shrouded in fear. Fear not to do what is told in the myth. Because in the myth also equipped with various kinds of risks in the form of threats and even punishments that can occur, befall or be experienced by the people. This article will examine why mythology is the basis for strengthening every ritual practice of Hindus.*

*Keywords: mythology, reinforcement, ritual*

## 1. PENDAHULUAN

Ketika seorang umat mengalami suatu kejadian yang tidak diinginkan, seperti kecelakaan di jalan raya, seringkali dikaitkan dengan kewajiban ritual, apakah sudah, belum atau tidak dilaksanakan ?. Saat hari suci *Kajeng Kliwon* misalnya yang diyakini sebagai hari dengan aura magis/mistik, dimana umat Hindu (Bali) diwajibkan mempersembahkan haturan *canang* beserta *segehan* dan *tetabuhnya* (arak-berem) di rumah masing-masing, namun ternyata tidak dilaksanakan. Kemudian umat tersebut mengalami musibah kecelakaan, maka seringkali dihubungkan dengan ketidakpatuhannya melaksanakan ritual *Kajeng Kliwon* dimaksud. Padahal bisa saja kecelakaan yang dialami karena kelalaian yang bersangkutan, atau jalan yang rusak atau disebabkan orang/pihak lain seperti tabrak lari. Tetapi bagi masyarakat Bali (Hindu) sertiap kejadian terutama yang membawa kedukaan/kesedihan, sekecil apapun, tidak akan pernah lepas dari kaitannya dengan hal-hal yang bersifat gaib (*niskala*) dan atau mitos. Bahkan untuk lebih meyakinkan lagi, bagi yang mengalami kecelakaan, tidak jarang ditelusuri lagi melalui “nunas baos pipis” dengan memohon bantuan *Jro Balian* (paranormal) guna memediasi sekaligus mengorek informasi (gaib) tentang penyebab kejadian yang membawa kedukaan itu, lengkap dengan apa yang mesti dilakukan beserta sarana ritual apa yang patut dipersiapkan, dan waktu pelaksanaannya.

Begitu pula dengan aktivitas ritual atau tradisi lainnya dengan segala bentuk praktiknya, jika tidak dilaksanakan selalu dikatakan akan bisa terjadi sesuatu pada seseorang atau wilayah/pemukiman tersebut, meski dengan alasan yang tidak rasional. Seperti misalnya, di daerah Sesetan Denpasar Selatan memiliki tradisi *Omed-*

*Omedan* yang sudah turun temurun dilaksanakan dengan taat. Konon, menurut mitos yang sangat diyakini masyarakat setempat, jika tradisi *Omed-Omedan* tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu, itupun contoh kejadiannya di masa lalu, yaitu tiba-tiba muncul perkelahian babi dalam waktu lama. Jika dihubungkan dengan keadaan sekarang, dimana masyarakat setempat mungkin saja sudah tidak ada lagi memelihara babi, tentu secara logika tidak mungkin akan terjadi peristiwa pertarungan antar babi. Namun masyarakat setempat, tetap kukuh melaksanakan tradisi *Omed-Omedan*, oleh sebab kuatnya keyakinan terhadap cerita mitos yang melatarbelakanginya.

Tampaknya, landasan atau alasan mitologi (mitos) terbukti menjadi pondasi kuat sehingga keberadaan tradisi-tradisi (adat, budaya dan agama) yang begitu banyak jumlahnya di Bali sampai saat ini bisa tetap ajeg lestari karena dibungkus dalam kemasan keyakinan mitos. Apa kata bahasa mitos begitulah dilaksanakan, sama sekali masyarakat Bali (Hindu) tidak berani mengusik, apalagi mengkritik, takut “kepongor” (bisa mendapat kutukan). Bahkan kini muncul fenomena baru di kalangan masyarakat untuk mencari, lalu membangkitkan lagi tradisi-tradisi yang sudah lama terkubur. Seperti contoh tradisi *Mebuug-buug* di daerah Kedongan-Kuta Badung yang baru belakangan ini dihidupkan. Meskipun tidak bisa dimungkiri ada juga terselip muatan kepentingan kekinian, berkaitan dengan pengembangan daya tarik pariwisata yang tentunya berujung pada harapan meraup pendapatan guna memajukan perekonomian masyarakat/daerah setempat.

Intinya, unsur mitologi, sesuatu yang berhubungan dengan dunia mitos telah menjadi landasan penguat keyakinan (*sradha*) umat Hindu dalam melaksanakan

*bhakti* melalui ritual *yadnya*, termasuk juga tradisi-tradisi masyarakat lainnya. Artikel ini hendak mengkaji unsur mitologi menjadi landasan penguat dalam setiap praktik ritual umat Hindu, dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi agama.

## 2. METODE

Rancangan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena fokus dalam penelitian ini mengkaji bidang Agama Hindu. Oleh karena itu penelitian ini merupakan teks-konteks..Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mendapatkan data deskriptif. Metode yang digunakan dapat dibagi dalam, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, tahap analisis data, dan cara penyajian analisis data.Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi Teknik yang digunakan kedua adalah wawancara. Teknik yang digunakan ketiga adalah teknik studi dokumen teknik analisis data dilakukan dengan (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## 3. PEMBAHASAN

Memahami lebih jauh tentang “kekuatan” dibalik mitologi ini, penting kiranya dipaparkan sekilas tentang mitologi itu sendiri. Merujuk pendapat Eliade (2000: 103), secara etimologi, kata “mitologi”

dikatakan berasal dari bahasa Yunani “*muthos*”, yang berarti cerita atau sesuatu yang diceritakan, pernyataan atau alur drama. Lebih luas lagi kata mitologi atau mitos itu mengandung arti :

- 1) Suatu cerita yang tidak dapat disamakan dengan legenda, dongeng, dan cerita-cerita profan, karena mitos sendiri memiliki arti yang mendalam dan bersifat mempengaruhi orang yang memiliki mitos tersebut.
- 2) Mitos adalah cerita suci, karena berhubungan erat dengan ritus kepercayaan asli suatu daerah (dibuat oleh manusia arkhais).
- 3) Mitos adalah cerita yang suci atau sakral karena mengisahkan tentang peran makhluk ilahi, atau yang melampaui batas kemampuan orang biasa, atau tentang kisah awal mula dunia.
- 4) Mitos adalah cerita suci, karena berhubungan erat dengan ritus kepercayaan asli suatu daerah.
- 5) Mitos adalah cerita yang suci atau sakral karena mengisahkan tentang peran makhluk ilahi, atau yang melampaui batas kemampuan orang biasa, atau tentang kisah awal mula dunia.
- 6) Mitos adalah usaha manusia arkhais untuk melukiskan lintasan yang supra natural ke dalam dunia.
- 7) Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib

Jika diringkas, mitos dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk cerita yang dibuat oleh manusia arkhais (kuno) untuk mengungkapkan suatu fakta tentang asal-usul dunia yang memiliki unsur supra-

natural. Agama Hindu sebagai agama tertua (kuno) ternyata nyaris tidak lepas juga dari unsur-unsur keyakinan yang erat kaitannya dengan mitologi (mitos), yang sebagian diantaranya dimuat di dalam tinggalan lontar, babad, dan pustaka kuno lainnya, termasuk yang dianggap sebagai babon yaitu kitab-kitab *Purana*.

Perihal *Purana* ini, Titib (1994: 84) menjelaskan bahwa kata “Purana” itu berarti “tua” atau “kuno”. Kata ini dimaksudkan sebagai nama jenis buku yang berisikan cerita dan keterangan mengenai tradisi-tradisi yang berlaku pada zaman dahulu kala. Berdasarkan bentuk dan sifat isinya, *Purana* adalah sebuah *Itihasa* karena di dalamnya memuat catatan-catatan tentang berbagai kejadian yang bersifat sejarah. Tetapi melihat kedudukannya, *Purana* adalah merupakan jenis kitab *Upaweda* yang berdiri sendiri, sejajar pula dengan *Itihasa*.

Ini tampak ketika membaca keterangan yang menjelaskan bahwa untuk mengetahui isi Weda dengan baik, maka wajib pula mengenal *Itihasa*, *Purana*, dan *Akhyana*. Kitab Vayu Purana, I.201 menyuratkan : *Itihāśa Purāṇabhyam vedam samupabrmhayet, bibhetyalpasrutad vedo mamayam praharisyati*, bahwa hendaknya Weda dijelaskan melalui *Itihasa* dan *Purāṇa*. Kalau tidak, Weda merasa takut jika orang-orang salah membacanya. Sloka Vayu Purana ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno dan termuat di dalam kitab Sarasamuscaya sloka 39 yang merupakan karya kompilasi dari Bhagawan Vararuci, yang berbunyi :

“*Ndan Sang Hyang Weda paripūrṇakēna sira, maka sādhana sang hyang Itihāśa, sang hyang Purāṇa, apan atakut sang hyang Weda ring wwang akêdik ajinya, ling nira, kamung hyang haywa tiki umāra ri kami ling nira mangkana rakwa atakut*”.

Maknanya :

‘Weda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna melalui jalan mempelajari *Itihāśa* dan *Purāṇa* sebab Weda itu akan takut kepada orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya: wahai tuan-tuan jangan datang padaku, demikian konon sabdanya karena takut’ (Pudja, 1981: 28).

Sloka di atas memberikan tuntunan dasar dalam memahami ajaran suci Weda, bahwa Weda tidak bisa dipelajari dengan cara sembarangan. Maksudnya sebelum mempelajari Weda diperlukan dasar-dasar pengetahuan awal sebagai rujukkannya. Mungkin dari hal inilah, di kalangan masyarakat Bali muncul kemudian istilah *aywa wera/aja wera*, yaitu sebagai suatu rambu-rambu agar orang tidak boleh sembarangan mempelajari Weda. Hanya saja kemudian ungkapan *aywa wera/aja wera* itu disalah-artikan sejak dahulu sebagai bentuk larangan bagi siapapun apalagi bagi umat awam untuk mempelajari Weda yang memang disucikan atau disakralkan itu.

Mengapa Weda harus dipahami melalui *Itihasa* dan *Purana* dan tidak langsung pada mantra- mantra Weda ? Menurut Swami Siwananda dalam bukunya *All About Hinduism* menyatakan bahwa mantra-mantra Weda tergolong *Prabhu Samhitā* sedangkan sloka *Itihasa* dan *Purana* tergolong *Suhrta Samhitā*. *Prabhu Samhitā* artinya syair-syair suci Weda itu utama tidak begitu mudah memahaminya. Sedangkan syair-syair sloka *Itihasa* dan *Purana* disebut *Suhrta Samhitā* artinya kumpulan syair yang lebih ringan bahasanya sehingga lebih mudah memahaminya (Titib, 1994 : 117).

Berpijak pada paparan di atas, dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan *Purana* adalah kitab yang memuat berbagai macam tradisi atau kebiasaan dan keterangan-keterangan lainnya, baik itu tradisi, tradisi lokal, tradisi keluarga, dan lainnya. Oleh karena di dalamnya banyak memuat penjelasan mengenai kebiasaan para Rsi, alam pikiran atau ajaran serta kebiasaan yang dijalankan, maka *Purana* dapat disebut sebagai pedoman pelaksanaan ajaran agama Hindu yang dalam praktiknya banyak bersumber pada kebenaran *Sila* dan *Acara*.

Menyangkut kandungan isinya, Donder (2004: 154) mengemukakan bahwa secara garis besar hampir semua *Purana* memuat lima (5) hal, sebagaimana disuratkan di dalam Wisnu Purāna III.6.24 : "*Sargaśca pratisargaśca wamśo manwantarāni ca, sarwesweteṣu kathyante waṃśān ucaritam ca yat*". Jika diartikan, isi *Purana* pada umumnya meliputi : 1) *Sarga* dan *pratisarga* yaitu masa penciptaan dan pralaya atau masa kiamatnya dunia; 2) tentang *wamsa* yaitu tentang suku bangsa atau silsilah raja-raja yang penting dalam pengamatan sejarah; 3) tentang *mawantara*, yaitu jangka masa Manu, dari satu masa Manu ke masa Manu berikutnya, merupakan masa yang dikenal dengan Manwantara atau dari satu siklus Manu ke Siklus Manu berikutnya; 4) mencakup segala cerita yang relevan pada dinasti itu; dan 5) riwayat timbulnya dinasti Suryawangsa dan Chandrawangsa.

Selain kitab Visnu Purana, banyak lagi kitab-kitab *Purana* lainnya yang isinya tidak hanya terbatas kepada kelima hal itu saja, melainkan memberi keterangan berbagai hal termasuk berbagai macam upacara *Yadnya* dengan penggunaan mantranya, ilmu penyakit, pahala melakukan *Tirthayatra*, berbagai macam jenis upacara keagamaan, peraturan tentang cara memilih dan membangun tempat ibadah, peraturan tentang cara melakukan peresmian Candi,

sejarah para dewa-dewa, berbagai macam jenis batu-batuan mulia, dan banyak lagi hal-hal yang sifatnya memberi keterangan kepada tentang sifat hidup di dunia ini.

Menyimak berbagai keterangan di atas dapat dideskripsikan bahwa kitab *Purana* banyak sekali memberikan keterangan yang bersifat mendidik, baik mengenai ajaran Ketuhanan (Teologi) maupun cara-cara pengamalannya. Hanya saja, unsur edukasi dan paedagogi seringkali terselubungi oleh hal-hal yang justru lebih bermaksud membangkitkan chauvisme dan fanatisme sempit terhadap apa yang tersurat dalam sumber mitologi (mitos) termasuk yang tersurat dalam *Purana-Purana*. Terutama lagi mitos yang terdapat dalam sumber sejarah (*Purana*) yang berkaitan dengan geneologis suatu keturunan (*wangsa/trah*) yang tersurat dalam *lontar*, *babad*, *lelihintihan*, dan sumber pustaka kuno lainnya. Tak terkecuali yang berhubungan dengan aktivitas ritual dan tradisi-tradisi keluarga (*wangsa/soroh*) ataupun suatu wilayah (*loka/desa/dresta*).

Tentang hal ini seorang dosen pangampu mata kuliah Sejarah Agama Hindu yang sekaligus tokoh paranormal, Ida Bagus Suatama (61 tahun) ketika diminta pendapatnya mengemukakan :

"*Memang harus diakui begitu kuatnya masyarakat (umat) Hindu memegang, memedomani dan melaksanakan ajaran agama beserta praktik ritualnya berdasarkan gogon tuwon yang bersumber pada teks lontar yang karena kekunoannya kemudian ditengenin. Menurut saya itu bagus karena bisa menguatkan sradha dan bhaktiumat. Hanya saja akan menajdi tidak baik kalau rasa bhakti itu diselimuti rasa takut karena adanya mitos gogon tuwon itu yang kadang-kadang tidak masuk akal. Umat begitu taat, tunduk*

*bahkan takut jadinya. Apalagi kalau sumber gugon tuwon itu sudah dimitoskan dan tertulis sebagai aja wera dalam tinggalan lontar babad atau lelintihan wangsa/trahnya, sudah pasti umat akan melaksanakan tanpa berani bertanya lagi. Bagi saya, inikan tidak baik untuk usaha menanamkan dan menumbuhkembangkan kesadaran beragama berdasarkan landasan tattwa-jnana. Jika terus demikian cara beragama umat Hindu, tentunya kita akan semakin tertinggal alias tetap bodoh dalam pengetahuan agama yang pada zaman sekarang memerlukan pemahaman rasional dan kontekstual selain konseptual” (Wawancara tanggal 4 April 2022).*

Berdasarkan deskripsi dan pendapat dia atas, tampak sekali begitu kuatnya posisi adagium “gugon tuwon anak mulo keto” di hati masyarakat (umat Hindu), apalagi jika sudah terinternalisasi melalui doktrin “aja wera”. Menilik istilahnya, kata “aja wera” terdiri atas dua kata ; “aja” yang dalam bahasa Kawi berarti “jangan”, dan “wera” berarti “mabuk” (Antara, dkk, 2009: 8, 823). Jadi, kata “aja wera” sebenarnya berarti jangan mabuk, apalagi sampai bertingkah gila-gilaan (*inguh/mamuduh*). Makna yang dikandung dalam konsep “aja wera” ini adalah sebagai untunan atau arahan bahwa tatkala hendak belajar pengetahuan agama hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh (*seken*), disiplin, dan kemudian tidak sombong, atau takabur, tetaplah bersikap rendah hati, jangan sekali-kali merasa diri bisa (*dueg/ririh*), berlakulah seperti ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk.

Namun dalam kenyataannya, apalagi jika dikaitkan dengan hasrat mempelajari, memahami ataupun menghayati ajaran

Hindu, baik *Weda/Veda* maupun dalam bentuk tinggalan pustaka seperti lontar yang dikeramatkan (*tenget*), seringkali “aja wera” itu dipahami sebagai bentuk “larangan”. Bahkan tidak jarang disertai dengan ungkapan yang bernada mengancam atau menakut-nakuti dengan kata-kata : “*de melajahin lontar, nak sastra wayah to, nyanan bisa buduh*” (jangan mempelajari pustaka lontar, itu kitab tua (kuno), nanti bisa gila). Lebih miris lagi, jangankan hendak dibaca, hanya sekedar menurunkan dari keropaknya saja tidak diizinkan. Lebih-lebih jika kemudian bermaksud mengkaji atau mengkritisi kandungan isinya, tambah tidak diperkenankan, dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti mendapat masalah atau tertimpa musibah.

Dikaji dari perspektif fenomenologi agama, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran umat terhadap ajaran agamanya tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Termasuk tatkala umat melaksanakan aktivitas ritual yang disertai rasa takut jelas tidak mengedukasi umat untuk melaksanakan kewajibannya berdasarkan kesadaran teologis (*Tattwa*) ataupun filosofis (*Jnana*). Akibatnya, perilaku keagamaan umat Hindu lebih kuat didorong landasan mitologisnya dalam kemasan “gugon tuwon anak mulo keto” dan “aja wera”. Padahal berdasarkan kajian akademis dengan acuan beberapa referensi menyimpulkan bahwa konsep “aja wera” itu sejatinya bukanlah bentuk mitos larangan mempelajari atau mempertanyakan suatu ajaran, melainkan sebagai model pembelajaran yang berisikan tuntunan bahwa dalam memahami ajaran agama/kerohanian/spiritual melalui *Weda* yang sebagian diantaranya memang bersifat rahasia (*rahasya jnana*). Sehingga ketika umat mempelajari dan atau kemudian menguasai ilmu kerohanian/spiritual hendaknya tidak bersikap sombong lalu

mabuk dengan menunjukkan sikap dan perilaku kegila-gilaan.

Mengacu arti kata Weda (*Veda*) itu sendiri, berasal dari urat kata “Wid” (*Vid*) mengandung arti “pengetahuan”. Sebagai pengetahuan, keberadaan Weda tentunya wajib diketahui dengan cara mempelajarinya. Tanpa proses belajar, apapun pengetahuan itu, lebih-lebih pengetahuan rohani (spiritual) jelas tidak akan dapat dimengerti, dipahami, dialami, dihayati apalagi dikuasai. Diperlukan hasrat, niat dan semangat belajar untuk menguasai pengetahuan agama, sebagaimana disuratkan di dalam kitab suci Bhagawadgita, IV. 34 : *tad viddhi pranipatena pariprasnena sevaya upadekshyanti te jnanam jnaninas tattvadarsinah* “pelajarilah itu (agama) dengan sujud disiplin, dengan bertanya dan kerja berbakti; orang yang berilmu, mereka melihat kebenaran, akan mengajarkan kepadamu pengetahuan itu” (Pudja, 1981: 116)

Dikonfirmasi perihal kenyataan masih rendahnya hasrat umat mempelajari kitab/pustaka Hindu ini, seorang penulis buku pendidikan agama Hindu, Ni Made Sukrawati (56 tahun) menyatakan :

“Memang tidak dapat dimungkiri bahwa apa yang dilakukan umat Hindu sebagai pengamalan ajaran agamanya, termasuk yang berkaitan dengan aktivitas ritual, tidak sedikit yang berpegangan pada *gugon tuwon anak mulo keto* dan mitos *aja wera*. Jadinya umat itu dalam melaksanakan kewajiban agama merasa tidak perlu banyak tahu tentang apa itu *tattwa* atau *jnananya*, yang penting bagi mereka melaksanakan dengan ikhlas. Soal *tattwa-jnana* mereka beranggapan itu urusannya orang pintar dalam hal ini kaum intelektual atau di masyarakat disebut golongan brahmana (geriya). Inilah menurut saya yang ke

depannya perlu dibenahi, bahwa sesuai Tri Kerangka Agama Hindu, tidak hanya bagian ritual yadnya saja yang wajib dilakukan, tetapi hal;-hal yang berkaitan dengan landasan *tattwa* dan *jnana* juga perlu diketahui. Sehingga dalam beragama Hindu itu ada kemantapan hati, dimana antara keyakinan itu seiring dengan pengetahuannya. Istilahnya antara teori dengan praktik bisa sejalan” (Wawancara tanggal 7 April 2022).

Pendapat senada dikemukakan Suyadnya (2006: 6) dalam bukunya berjudul “Aywa Wera dan Pemahamannya” menyatakan bahwa kalimat pendek “aja wera” atau “aywa wera” yang seringkali dijumpai dalam kitab-kitab atau lontar-lontar yang memuat ajaran agama Hindu itusebenarnya adalah peringatan penulis yang artinya jangan diperluas. Maknanya agar dibatasi atau dirahasiakan. Konsepsi *aywa wera*, seperti pewarah Bhagawan Byasa dalam kitab Sarasamuscaya, maksudnya jangan menyalahgunakan ajaran Weda. Memang dalam ajaran Hindu ada hal-hal yang bersifat rahasia bahkan sangat rahasia yang disebut “rahasya jnana”, dan untuk mempelajarinya dibutuhkan syarat-syarat tertentu sampai yang bersangkutan memiliki kondisi yang kondusif untuk menerima pelajaran itu.

Suyadnya juga menegaskan, bila hal-hal tersebut diajarkan secara senonoh tanpa memperhatikan syarat-syarat yang digariskan dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya salah persepsi sehingga terjadi orang men-Tuhankan dirinya sendiri, atau pendangkalan keimanan, tidak sopan atau gegabah, kebingungan yang serius bahkan gila dan lain sebagainya. Jadi, intinya pengetahuan agama itu memang wajib dipelajari,

meskipun bersifat rahasia, sebagaimana disuratkan di dalam kitab Yajur Weda, XVI.18 :

*“Yathenam wacam kalyaman  
Awadani janebhyah  
Brahma rajya nyabhyam  
Sudraya caryaya ca sway a  
caranaya ca”*

Maknanya :

‘Demikianlah semoga hamba dapat menyampaikan sabda suci (Weda) ini kepada masyarakat umum, kepada Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra, kepada orang-orang hamba bahkan kepada orang-orang lain sekalipun’.

Selama ini memang telah terjadi kesalahan dalam pemahaman atau menafsirkan konsep “aja wera”, yang begitu kuat dipahami sebagai bentuk “larangan” mempelajari ajaran agama Hindu melalui kitab suci Weda dan pustaka turunannya. Padahal mengadopsi pandangan Pierre Bourdieu (1930-2002), konsep “aja wera” itu sejatinya dapat dimasukkan sebagai modal simbolik. Modal simbolik itu meliputi segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi. Khusus terkait dengan legitimasi, modal simbolik, merupakan upaya melestarikan dan meningkatkan pengakuan sosial melalui reproduksi skema-skema persepsi yang paling cocok hingga menghasilkan tindakan-tindakan simbolik yang bahkan kemudian diwarisi turun temurun. “*Aywa wera tan siddhi phalanya*”, begitu piteket simbolik para *tetua* yang artinya hendaknya jangan mabuk atau sombong oleh sebab kelebihan yang dimiliki (apapun bentuknya), karena menjadi tidak bermanfaat atau tanpa berphala bagi siapapun, bahkan bisa merugikan banyak pihak.

Kalau ilmu misalnya, apalagi ilmu agama yang berkaitan dengan ketuhanan transenden, yang secara permanen diyakini sebagai pondamen *sraddha-bhakti*, apabila dipelajari atau dipahami dan kemudian dilaksanakan dengan sembarangan/serampangan, dipercaya akan menjadi bumerang baginya. Bahkan acapkali dikatakan bisa membuat “buduh” (gila), setidaknya stres, tampak seperti orang terkena gangguan psikis lantaran belum siap diri mempelajari atau menerima ilmu agama yang berada di tingkatan kasunyatan, lebih-lebih jikalau mempelajari atau menguasai ilmu *black magic* yang bermain di tataran kesaktian (*kawisesan*).

Sejatinya, yang membuat “buduh” itu bukan karena belum siap menerima atau menguasai ilmu dimaksud, melainkan lantaran keadaan kita yang masih “bodoh”, alias tiadanya ilmu sebagai modal awal kesiapan diri menerima ilmu baru atau tambahan ilmu lain. Oleh karena itu, untuk melancarkan proses penguasaan ilmu, apalagi ilmu kerohanian melalui Weda supaya tidak mabuk, kitab Vayu Purana I. 201 memberi petunjuk : “*Nihan paripurnekena kenai kang sanghyang Veda, makasadana iti hasa kalawan sanghyang purana, apan sanghyang Veda atakut tinukul olih wwang akidik ajinia*”, maksudnya, kalau ingin menyempurnakan ilmu tentang Veda sebaiknya pelajari dan kuasai dulu *Itihasa* (sejarah) dan *Purana* (mitologi kuno), karena Veda sangat takut kalau disalahtafsirkan oleh mereka yang sedikit ilmunya (bodoh) (Widana, 2019 : 11).

Semakin dapat dipahami, menelisik tafsir konsep “aja wera” di atas, sesungguhnya mengandung makna sebagai sesanti bagi siapapun yang hendak mempelajari apalagi kemudian berhasil menguasai ilmu apapun hendaknya tetap bersikap rendah hati. Seperti ilmu padi, semakin berisi sepatutnya bertambah



merunduk. Nasihat *panglingsir*, “*de ngaden awak bisa, depang anake ngadinin*”, jangan merasa diri “*bisa, nawang*”(mampu, tahu) meskipun sudah “*dadi*”(menjadi), biarkan orang lain menilai dan mengambil manfaat atas ilmu yang dimiliki. Ilmu itu tidak untuk dipamerkan karena akan menunjukkan keangkuhan atau kesombongan, yang seterusnya dapat menjerumuskan pada kehancuran, seperti dinyatakan kitab Bhagawadgita, IV. 37 : “*Yathai dhamsi samiddho ‘gnir, bhasmasat kurute Arjuna, jnanagnih sarwakarmani, bhasmasat kurute tatha*” (bagaikan api menyala, membakar kayu api menjadi abu, Oh Arjuna, api ilmu pengetahuan demikian pula bisa membakar (menghancurkan) segala *karma* menjadi abu” (Pudja, 1981: 118).

Berdasarkan paparan di atas menyangkut landasan mitologi yang menjadi penguat pelaksanaan aktivitas ritual umat Hindu, termasuk mitos “aja wera”, merujuk pendapat Eliade (2000: 78) bahwa keberadaan mitologi (mitos) bagi umat Hindu sangat penting, selain sebagai penguat pondasi keyakinan (*sradha*) juga sebagai pendorong *bhakti* yang didasari rasa taat, patuh, dan juga takut pada kewajiban melaksanakan aktivitas ritual *yadnya*. Selain itu, mitologi (mitos) juga memiliki fungsi, antara lain : 1) mengungkapkan dan merumuskan kepercayaan, 2) melindungi serta memperkuat moralitas, 3) memberikan pedoman hidup bagi manusia, 4) menghayati pengalaman religius yang murni, dan 5) menciptakan model bagi tindakan manusia termasuk dalam ritual/upacara keagamaan, dan sebagainya.

Pendek kata, landasan mitologis (mitos) yang mendasari pelaksanaan aktivitas ritual umat Hindu, terbukti sangat signifikan menguatkan pondasi keyakinan (*sradha*) umat Hindu dalam *mayadnya*. Hal ini relevan sekali dengan aktivitas ritual umat Hindu yang dilakukan di Pura Agung

Jagatnatha Denpasar. Selain dilaksanakan dengan keyakinan dalam bentuk ketaatan, kepatuhan, juga ternyata tidak lepas dari adanya rasa takut untuk tidak melaksanakan ritual *yadnya*, yang tentunya sudah dibumbui berbagai cerita gaib berbau mitos (magis/mistis). Meskipun demikian, bagi umat Hindu hal itu bukanlah persoalan, karena “rasa takut” itu justru menjadi penguat rasa *bhakti* terhadap *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Kuasa beserta segenap manifestasi-Nya.

Perihal adanya “rasa takut” ini, tampaknya sejalan dengan pandangan Karman (dalam Atmadja, 2017: 337) yang menyatakan bahwa :

“Takut Tuhan bukan karena takut dihukum tetapi karena mengasihi-Nya. Tuhan layak ditakuti. Ia kudus. Ia adil. Ia berkuasa memberi ganjaran setimpal kepada tiap orang. Tuhan akan menakutkan bagi orang yang mencemoahkan-Nya, tetapi tidak pernah menakut-nakuti. Takut dan mengasihi Tuhan adalah dua sisi kesadaran religius yang tak terpisah (Maimonides, Guide for the Perplexed, 111.52). Tidak menjauh, tetapi mendekati Tuhan. Takut Tuhan berarti menjauhkan diri dari kejahatan dan melakukan apa yang baik. Takut Tuhan sama dengan menghormati-Nya. Jika orang tahu apa yang baik dan bisa melakukan tetapi tidak melakukannya, tiada takut Tuhan di situ. Jika orang tahu yang benar, tetapi tidak mencintai kebenaran, tiada takut Tuhan di situ”.

Dengan demikian, apa yang dilakukan umat Hindu dalam bentuk aktivitas ritual *yadnya* merupakan bukti penghormatan, melalui pengorbanan, baik berupa persembahan (*upakara bebanten*) maupun persembahyangan (*sadhana*)

sebagai realisasi keyakinan (*sradha*) yang dilakukan dengan tulus ikhlas, tanpa pamrih, kecuali didorong rasa taat, patuh, tunduk, meski diselimuti juga rasa takut. Hanya saja, bukan persoalan takut pada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, atau merasa ketakutan akan mendapatkan cobaan, ujian atau hukuman, tetapi lebih kepada rasa *bhakti* (hormat dan kasih) kepada Tuhan sehingga rasa takut dalam hal ini lebih dimaknai sebagai perasaan bersalah, karena bisa dianggap kurang/tidak *bhakti* jika sampai mengabaikan kewajiban melaksanakan *yadnya*.

#### 4. PENUTUP

Praktik ritual bagi umat Hindu merupakan pertanggungjawaban moral yang

sangat fundamental (mendasar), sekaligus sebagai bukti *bhakti* umat untuk melaksanakan kewajiban “membayar hutang” (*Rna*). Ini berarti, aktivitas ritual *yadnya* yang dilakukan umat Hindu, apapun landasannya, termasuk mitologi tetap masih berada dalam frame kesadaran diri untuk sepenuhnya menunjukkan rasa *bhakti*, dengan rasa tulus ikhlas dan tanpa pamrih, baik kehadiran *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya (*Dewa Yadnya*), maupun kepada *Ida Bhatara-Bhatari* (*Pitra Yadnya*), termasuk kepada Para Resi (*Resi Yadnya*), sesama manusia (*Manusa Yadnya*) dan juga segenap makhluk di alam semesta ini (*Bhuta Yadnya*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Nala, dkk (editor). 2009. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin Dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Atmadja, Nengah Bawa, dkk. 2017. *Bali Pulau Banten, Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Donder, I Ketut. 2004. *Sisya Pedoman Menjadi Siswa Mulia*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Eliade, Mircea. 2000. *Kunci-Kunci Metodologis dalam Studi Simbolisme Keagamaan, dalam Metodologi Studi Agama*, Editor Ahmad Norma Permata Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pudja, G. 1981. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta : Mayasaari.
- Pudja, G. 1981. *Sarasamuccaya, Teks- Terjemahan Komentar*. Jakarta : Mayasari.
- Suyadnya, I Gusti Ngurah Made. 2006. *Aywa Wera Dan Pemahamannya*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 1994. *Ketuhanan Dalam Weda*. Jakarta : PT Pustaka Manikgeni.
- Widana, I Gusti Ketut. 2019. “Konsep Aja Wera Sebagai Model Pembelajaran Esoterik Pada Umat Hindu Di Bali”. *Jurnal Dharmasmrti*, Vol 10 Nomor 1 Mei 2019 : 1-109.